BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang hampir dijumpai di semua negara adalah inflasi. Inflasi berasal dari bahasa latin “inflance”yang berarti meningkatkan. Secara umum, inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Boediono, 2011).

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang sangat menarik sepanjang waktu untuk dibahas terutama terhadap dampak inflasi yang sangat luas untuk perekonomian negara. Secara umum, inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi, serta produk nasional. Masalah *hyperinflation*sangat merugikan masyarakat baik produsen, konsumen dan pemerintah sendiri. Sebenarnya inflasi masih memiliki dampak positif, selama dapat meningkatkan tingkat produksi dan kesempatan kerja baru. Namun untuk kasus negara Indonesia, masalah inflasi lebih banyak berdampak negatifnya dari pada dampak positif terhadap perekonomian negara Indonesia.

Ketika terjadi inflasiyang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat, kegiatan perekonomian tetap berjalan sehingga para pengusaha masih terus mau menambah tingkat produksinya. Jika kasus ini yang terjadi, maka inflasi dapat berdampak positif bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Namun, yang terjadi di

Indonesia adalah inflasi masih lebih banyak berdampak negatif terhadap perkonomian negara (Prasetyo, 2011).

Pertama, inflasi menyebabkan perekonomian suatu negara tidak stabil dalam permintaan dan penawaran agregat. Kedua, inflasi akan menyebabkan nilai mata uang mengalami penurunan dan daya beli mata uang menjadi semakin melemah yang akan berpengaruh terhadap penurunan daya beli masyarakat terutama terhadap masyarakat miskin atau masyarakat yang berpendapatan tetap atau rendah (Suseno dan Astiyah, 2009). Ketiga, inflasi menyebabkan tingkat produksi barang-barang menurun karena permintaan yang menurun. Keempat, inflasi menyebabkan menurunnya kesejahteraan masyarakat. Kelima, inflasi menyebakan pendapataan pajak negera menjadi berkurang, sehingga pengeluaran negara juga berkurang atau negara harus berhutang pada negara lain untuk memenuhi pengeluaran negara. Keenam, inflasi menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang ditunjukkan oleh penurunan PDB rill. Jika inflasi meningkat, maka bank sentral akan merespon dengan cara meningkatkan suku bunga acuan bank sentral (BI *rate*). Jika suku bunga naik, investasi akan menurun, sehingga PDB rill juga menurun (Natsir, 2014).

Inflasi seringkali diartikan sebagai salah satu masalah utama yang menganggu perekonomian selain ketidakseimbangan neraca pembayaran dan tingkat pengangguran yang tinggi. Masalah inflasi ini akan mempengaruhi pendapatan riil masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Karena kondisi inflasi, maka masyarakat yang memiliki pendapatan tetap harus mengurangi

konsumsi barang-barang pokoknya yang sebenarnya masih mereka perlukan. Sebaliknya, bagi para pedagang dan pengusaha yang memiliki penghasilan yang tidak tetap, malah mendapatkan keuntungan dari adanya kenaikan tingkat harga tersebut, dengan cara menyesuaikan harga barang-barang yang mereka jual. Dengan pendapatan yang mereka peroleh secara otomatis akan memakin besar (Nopirin,2000). Dampak ini disebut efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*).

Bank Indonesia sebagai bank sentral memiliki sasaran akhir yang akan dicapai untuk menjaga dan memelihara stabilitas nilai Rupiah yang dapat mempengaruhi harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada tingkat inflasi. Peran stabilitas nilai Rupiah yang tercermin pada tingkat inflasi sangat penting dalam mencapai sistem perekonomian yang baik. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran moneter (seperti jumlah uang beredar, kurs dan tingkat suku bunga) dengan tujuan utama untuk menjaga laju inflasi yang telah di tetapkan oleh pemerintahan (Natsir, 2014). Perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2008-2018 dapat dilihat pada Grafik 1.1

Grafik 1.1
Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2008-2018

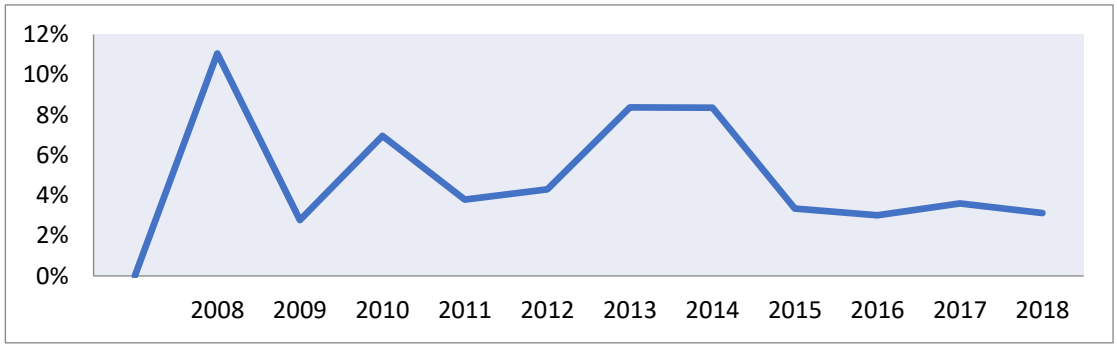

Sumber:Bank Indonesia dan Bank Dunia

Berdasarkan Grafik 1.1, nampak bahwa kondisi inflasi yang terjadi di indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2018 selalu mengalami ketidakstabilan. Jika inflasi tidak stabil, dunia usaha dan para pelaku ekonomi akan mengalami kesulitan dalam menyusun rencana usahanya yang pada akhirnya mengakibatkan fluktuasi perkembangan ekonomi secara keseluruhan yang akan memperburuk kesejahteraan masyarakat

Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi di Indonesia mempunyai tugas yang tidak mudah yaitu menjaga stabilitas ekonomi. Suatu perekonomian dapat dikatakan stabil bila indikator inflasi dapat dikendalikan. Bila inflasi dapat dikendalikan maka sebuah lembaga pemegang otoritas moneter tertinggi dapat dikatakan sukses. Kestabilan ini sangat penting bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Perekonomian tidak akan dapat tumbuh dan mencapai kemapanan jika tidak dapat diraih salah satu kestabilan ekonomi yaitu terkendalinya inflasi (Haryadi, 2014).

Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap inflasi yaitu jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar yaitu semua mata uang kertas dan uang

logam yang beredar di masyarakat yang telah dicetak oleh bank sentral. Jika jumlah uang beredar meningkat maka tingkat harga umum juga akan meningkat (inflasi), dan jika hal ini terjadi maka nilai uang akan menurun. Pandangan teori kuantitas adalah tingkat harga merupakan fungsi dari jumlah uang, artinya perubahan harga berhubungan secara langsung dengan jumlah uang. Jika penawaran jumlah uang beredar berlipatganda, maka tingkat harga umum juga akan berlipatganda juga. Permintaan uang merupakan fungsi stabil dari tingkat pendapatan riil. Ekonom kuantitas uang menyatakan bahwa perubahan jumlah uang beredar menyebabkan perubahan tingkat harga secara umum. Perkembangan jumlah uang beredar dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2009-2018
(Miliar Rupiah)

Tahun	JUB
2009	2.141.384.000
2010	2.471.205.000
2011	2.877.219.000
2012	3.307.507.000
2013	3.730.409.000
2014	4.173.327.000
2015	4.548.800.000
2016	5.004.977.000
2017	5.419.165.000
2018	5.760.046.000

Sumber: Bank Indonsia dan Bank Dunia

Tabel 1.1 memperlihatkan kecenderungan tingkat jumlah uang beredar di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan pada setiap tahun. Jika jumlah uang beredar selalu meningkat, konsumsi masyarakat akan meningkat, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat dengan penawaran yang diberikan oleh produsen. Jika kondisi ini yang terjadi maka produsen akan menaikkan harga barang-barangnya (Mankiw, 2003).

Selain jumlah uang beredar, faktor lain yang juga dapat berpengaruh terhadap inflasi adalah suku bunga Bank Indonesia. Perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga Pasar Uang Antara Bank (PUAB), suku bunga deposito, dan suku bunga kredit. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih senang untuk menyimpan uangnya di bank yang akan menyebabkan kegiatan investasi dan konsumsi berkurang dan akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun. Hal tersebut mendorong Bank Indonesia untuk menerapkan kebijakan moneter yang ekspansif dengan melakukan penambahan jumlah uang beredar. Dengan demikian, tingkat suku bunga menurun yang akan menyebabkan masyarakat akan menarik uangnya untuk melakukan investasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan keuntungan. Maka, tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat yang kemudian akan meningkatkan tingkat permintaan akan barang, dan hal tersebut akan menyebabkan terjadinya kelangkaan. Dari kondisi tersebut produsen akan meningkatkan harga barang-barang tersebut atau terjadinya inflasi (Natsir, 2014).

Grafik 1.2
Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia di Indonesia 1997-2018
(Persen)

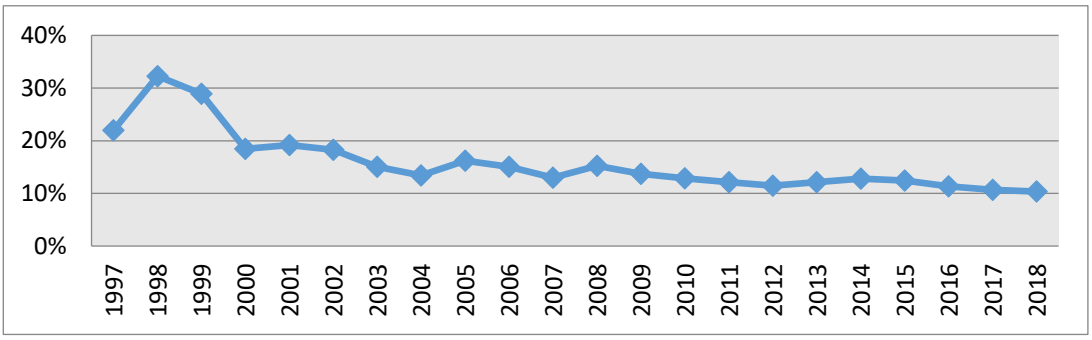

Sumber: Bank Indonesia

Grafik 1.2 memperlihatakan bahwa kondisi suku bunga Bank Indonesia selalu mengalami ketidakstabilan yang membuat perekonomian juga tidak stabil. Hal ini membuat masyarakat bingung dalam menentukan langkah dalam mengelola keuangannya untuk disimpan di bank atau untuk berinvestasi dan konsumsi dan ini juga akan membuat produsen bingung dalam menentukan stategi dalam bisnis untuk kedepannya. Dari Grafik 1.2 juga nampak kondisi tingkat suku bunga pada tahun 2014 sampai dengan 2018 selalu mengalami penurunan dari yang awalnya sebesar 12,79% menjadi 10,34% pada tahun 2018. Tingkat suku bunga yang selalu mengalami penurunan ini akan menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan atau deposito. Masyarakat akan lebih tertarik untuk melakukan investasi yang lebih tinggi untuk dapat memperoleh keuntungan yang tinggi. Jika hal ini yang terjadi maka pendapatan masyarakat menjadi lebih tinggi, sehinggatingkat konsumsi meningkat dari sebelumnya. Hal ini akan mempengaruhi tingkat harga barang-barang yang akan mengalami kenaikan atau terjadinya inflasi (Case & Fair,2002).

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap inflasi adalah kurs. Kurs adalah perbandingan nilai atau harga mata uang suatu negara dengan mata uang dari negara lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang negara lain. Nilai tukar yang tidak stabil secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencenakan usahanya, terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya kepasar ekspor. Oleh karena itu, nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Kalalo, Rotinsulu, Maramis 2016).

Perubahan nilai tukar juga mempengaruhi inflasi maupun output dan menjadi pertimbangan bagi pengambil keputusan kebijakan moneter. Jika Rupiah menguat (apresiasi) terhadap Dollar AS, maka barang-barang AS akan menjadi murah bagi orang-orang Indonesia dan barang-barang Indonesia menjadi lebih mahal bagi orang-orang AS. Sebaliknya, jika Rupiah Indonesia mengalami pelemahan (depresiasi) terhadap Dollar AS, maka harga barang-barang Indonesia menjadi murah bagi orang-orang AS dan barang-barang AS menjadi mahal bagi orang-orang Indonesia. Maka dengan kondisi seperti itu harga barang-barang yang diekspor menjadi lebih murah yang secara langsung akan mendorong kenaikan tingkat permintaan dan meningkatkan harga naik(inflasi). Efek perubahan tersebut akan mendorong peningkatan

permintaan untuk barang-barang Indonesia dan mendorong produksi dan output yang lebih tinggi (Mishkin, 2008).

Grafik 1.3
Perkembangan Kurs (Rupiah Per Dollar)di Indonesia Pada Tahun 1997-2018

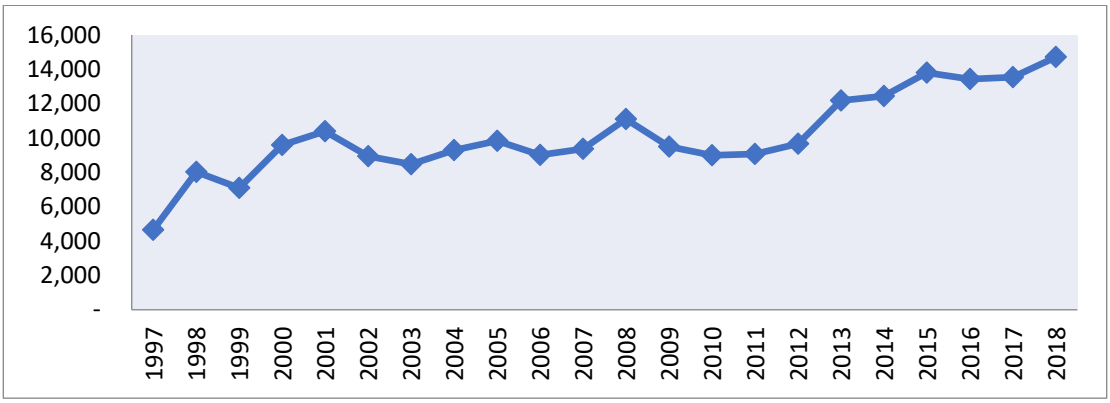

Sumber: Bank Indonesia dan Bank Dunia

Grafik 1.3memperlihatkan bahwa kondisi kurs di Indonesia dari tahun 1997-2018 selalu mengalami ketidakstabilan, namun mulai tahun 2013 kurs selalu mengalami kenaikan hingga tahun 2018 kurs mencapai sebesar 14.710 Rupiah per Dollar. Dari Grafik 1.3, kita dapat simpulkan bahwa Rupiah mengalami pelemahan atau depresiasi terhadap dollar AS. Dengan kondisi ini, barang-barang Indonesia menjadi murah bagi negara asing (Amerika) yang akan menyebabkan permintaan akan barang-barang yang ada di Indonesia akan meningkat yang akan menyebabkan produksi meningkat sehingga produsen akan menaikkan harga barang-barang tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Inflasi di Indonesia dari tahun 1997 sampai 2018 selalu mengalami ketidakstabilan yang menyebabkan dunia usaha dan para pelaku ekonomi akan

mengalami kesulitan dalam menyusun rencana bisnisnya yang akan berakibat buruk bagi perkembangan ekonomi secara keseluruhan dan akan memperburuk kesejahteraan masyarakat. Inflasi ini dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar,suku bunga, dan kurs.

Jumlah uang beredar yang selalu mengalami kenaikan pada setiap tahunnya akan semakin memperburuk tingkat inflasi karena dengan jumlah uang beredar yang semakin tinggi akan menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat akan meningkat sehingga tingkat permintaan akan barang-barang konsumsi juga meningkat yang menyebabkan harga-harga barang akan semakin meningkat kembali.

Suku bunga juga berpengaruh terhadap kenaikan tingkat inflasi.Jika tingkat suku bunga tinggi maka tingkat investasi dan konsumsi menurun, sedangkan jika tingkat suku bunga menurun atau rendah maka tingkat investasi dan konsumsi akan mengalami kenaikan seperti yang terlihat pada Grafik 1.2. Dari grafik tersebut nampak bahwa suku bunga yang selalu mengalami ketidakstabilan dan pada tahun 2014-2018 selalu mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini akan mempengaruhi masyarakat untuk lebih memilih melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan lebih tinggi sehingga tingkat konsumsi juga meningkat yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran sehingga akan menyebabkan harga barang-barang meningkat.

Tingkat inflasi dalam suatu negara juga dapat terjadi jika tingkat kurs dalam suatu negara tersebut mengalami ketidakstabilan seperti yang terlihat

dalam Grafik 1.3. Dari grafik tersebut dapat kita lihat kondisi kurs Rupiah terhadap dollar AS selalu mengalami ketidakstabilan dan kondisi kurs yang paling parah terjadi pada tahun 2014- 2018 di mana Rupiah selalu mengalami pelemahan (depresiasi) terhadap dollar AS. Jika pelemahan kurs itu masih terjadi hal tersebut akan menyebabkan orang asing lebih memilih untuk membeli barang-barang yang ada di Indonesia, dan jika hal itu yang terjadi maka permintaan akan barang meningkat dan tingkat harga akan meningkat juga.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan estimasi pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengestimasi pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan kurs terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-2018 dalam jangka pendek dan jangka panjang dan untuk memperoleh saran-saran berdasarkan hasil penelitian untuk dapat menjaga tingkat inflasi agar menjadi lebih stabil dari sebelumnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitan ini selain mempunyai tujuan juga mempunyai manfaat:

a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada pihak-pihak yang membaca penelitian ini, khususnya ilmu pengetahuan mengenai pengaruh variabel yang mempengaruhi inflasi.

b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi pihak instansi-instansi dalam menetapan suatu kebijakan tentang pengendalian inflasi di dalam negeri.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) BAB I:PENDAHULUAN

   Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2) BAB II:TINJAUAN PUSTAKA

   Bab ini berisikan tinjauan umum mengenai teori-teori yang di gunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai topik dari skripsi, sehingga dapat membantu menarik kesimpulan dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga di jelaskan kerangka pemikiran atas permasalahan yang sedang di teliti.

3) BAB III:METODE PENELITIAN

   Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, metode analisis data serta estimasi model regres dengan time seris data.

4) BAB IV:ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

   Bab ini berisi mengenai gambaran umum penelitian dan analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

5) BAB V:PENUTUP

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat di ambil dari penelitian yang di lakukan.